

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas puskesmas menyediakan pelayanan kesehatan dengan menyediakan kegiatan posyandu yang dijalankan oleh anggota masyarakat yang dipilih secara swadaya, dimana anggota yang terpilih nantinya akan dilatih menjadi seorang kader kesehatan di bawah bantuan puskesmas setempat. Hal ini merupakan wujud peran masyarakat dalam pembangunan kesehatan. Sejalan juga dengan pernyataan bahwa posyandu sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat (Depkes RI, 2007; Mulyani, W., & Purnama, B. E, 2015). Pelayanan kesehatan akan melaksanakan kegiatan pencatatan data riwayat kesehatan pasien yang penting dalam dunia medis melalui kegiatan pencatatan data kesehatan. Data pencatatan tersebut yang akan digunakan untuk memonitoring status kesehatan setiap orang. Begitu juga dengan posyandu yang juga melakukan kegiatan pencatatan data (Arif, K., & Ambarita, A, 2016).

Pencatatan dan pelaporan merupakan kegiatan yang harus diperhatikan oleh tenaga kesehatan dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik bagi individu, keluarga dan masyarakat. Untuk dapat melakukan kegiatan pencatatan dan pelaporan dengan baik, maka dibutuhkan data dan informasi yang tepat dan akurat, karena tanpa adanya hal tersebut hasil kegiatan pencatatan dan pelaporan tersebut akan sangat diragukan kebenarannya. Pencatatan dan Pelaporan selalu menjadi tolok ukur dan acuan dalam pelaksanaan program. Dengan adanya Pencatatan dan Pelaporan maka perencanaan, analisa dan pengendalian program bisa dilakukan.

Wilayah Puskesmas Garum memiliki 9 desa/kelurahan, mulai Desa Pojok, Kelurahan Sumberdiren, Kelurahan Garum, Desa Tingal, Kelurahan Bence, Kelurahan Tawang Sari, Desa Slorok, Desa Sidodadi, dan Desa Karangrejo. Jumlah posyandu yang ada sebanyak 82 posyandu dengan 410 orang kader, total sasaran balita 4.389 balita, sehingga perlu adanya upaya dalam peningkatan pemantauan tumbuh kembang balita di setiap desa / kelurahan. Kelurahan Garum memiliki capaian D/S atau balita datang dan

ditimbang 2022 92.34% dan tahun 2023 tribulan 3 93,82%, jumlah sasaran balita tahun 2023 sebanyak 355 anak dan capaian asi eksklusif 6 bulan 50% dari bayi yang dilakukan recall.

Di kelurahan Garum Kab Blitar memiliki posyandu sejumlah 8 posyandu, menurut interview dari petugas gizi Puskesmas Garum diperoleh data bahwa dari 8 posyandu tersebut pengumpulan laporan gizi semua mengalami keterlambatan yaitu pengumpulan dilakukan diatas tanggal 25 setiap bulannya. Sistem informasi pencatatan dan pelaporan status gizi balita di Kelurahan Garum wilayah kerja puskesmas Garum masih menggunakan sistem manual. Kader posyandu mencatat hasil penimbangan balita di buku bantu penimbangan dan kemudian merekap serta menulis kembali di formulir laporan yang diberikan kepada petugas KIA dan Gizi puskesmas. Laporan yang diterima oleh petugas KIA dan Gizi puskesmas kemudian direkap kembali, diolah, dan dianalisis lalu dilanjutkan pelaporan ke Dinas Kesehatan Kab Blitar. Berdasarkan gambaran tersebut, kader posyandu dan petugas KIA dan Gizi puskesmas mempunyai beban ganda dalam proses pencatatan untuk pelaporan hasil penimbangan. Sehingga masih ditemukannya beberapa permasalahan pada sistem informasi pencatatan dan pelaporan status gizi balita sebelum dikembangkan yaitu sering terjadi keterlambatan pelaporan oleh kader posyandu, yang mengakibatkan jika ada balita bermasalah gizi tidak segera mendapatkan intervensi. Penggunaan sistem digitalisasi laporan dapat membantu kader untuk mengurangi pencatatan data yang berulang-ulang, meningkatkan ketepatan waktu pelaporan oleh kader, dapat mempermudah petugas pukesmas mengumpulkan data posyandu yang dapat digunakan sebagai pelaporan, dan menyimpan data kegiatan posyandu dalam bentuk digital. Sistem informasi posyandu dapat menjadi solusi pencatatan dan pelaporan oleh kader dan petugas pukesmas (Farmani et al., 2021).

Selain itu inovasi digital ini berdampak langsung terhadap efisiensi biaya, SDM pelaksana, dan waktu layanan (Harmi, 2023). Inovasi digital dalam bentuk aplikasi dengan nama SIGITA ini dapat mempermudah kader dan ibu balita. SIGITA merupakan akronim dari Sistem Informasi Gizi Balita. Beberapa kemudahan yang diperoleh dari penggunaan aplikasi SIGITA antara lain adalah kader dapat mengirim notifikasi/undangan posyandu secara online, membuat daftar hadir peserta, mengirim reminder kepada ibu balita yang tidak

hadir, mengentry data kms (tb, bb, pemberian vit a), serta kader bisa langsung export dan melakukan download laporan dalam bentuk excel. Sedangkan keuntungan yang dapat dirasakan ibu balita adalah menerima notifikasi/undangan posyandu secara online, menerima reminder jika tidak hadir, tidak repot lagi untuk mencari dan membawa kms manual, menampilkan dashboard kms dan grafik, serta menampilkan NIK balita dalam bentuk barcode. Oleh karena itu dengan adanya digitalisasi laporan ini diharapkan kader mampu melaporkan secara cepat dan akurat kepada petugas gizi puskesmas sehingga balita yang bermasalah gizi dapat ditangani dengan maksimal.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan efektifitas sistem pencatatan dan pelaporan sebelum dan sesudah penggunaan aplikasi SIGITA di Kelurahan Garum Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

- a. Membuat aplikasi SIGITA
- b. Mempelajari perbedaan pencatatan dan pelaporan sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi SIGITA
- c. Mempelajari efektifitas sistem pencatatan dan pelaporan menggunakan aplikasi SIGITA

D. Manfaat Penelitian

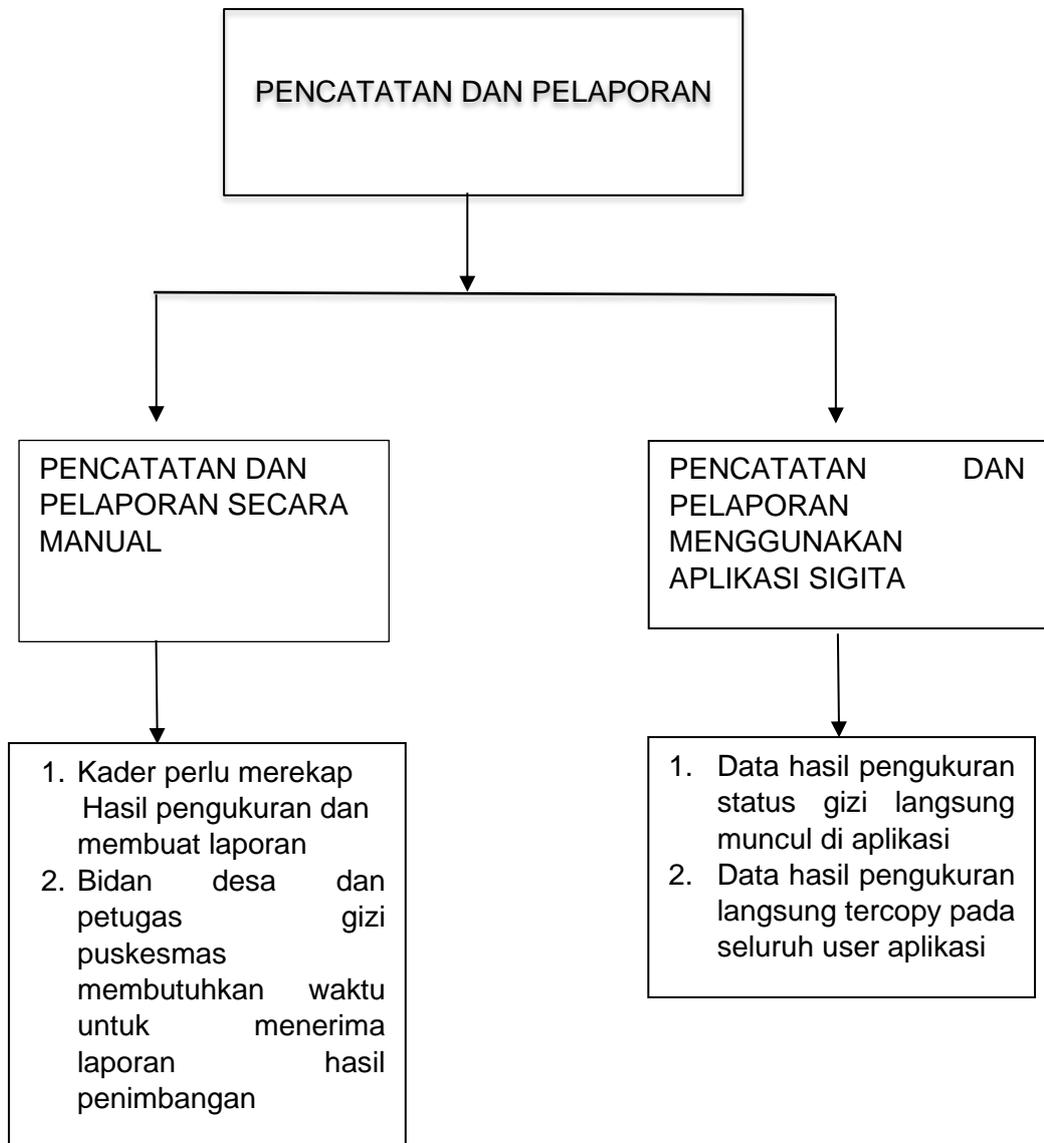
1. Manfaat Teoritis

- a. Menyusun jurnal ilmiah yang membahas efektivitas penggunaan aplikasi SIGITA.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengembangkan dan mematenkan aplikasi SIGITA
- b. Meningkatkan efektivitas pelayanan program gizi masyarakat di Dinas Kesehatan, Puskesmas, dan Posyandu

E. Kerangka Konsep



F. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan antara sistem pencatatan dan pelaporan manual dengan sistem SIGITA.
2. Terdapat perbedaan efektivitas sistem pencatatan pelaporan sebelum dan sesudah penggunaan SIGITA